

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Virus corona (covid-19) merupakan penyakit menular yang tengah menyebar dan telah menginfeksi banyak orang dan sebanyak sembilan puluh persen negara di dunia telah menjadi korban dengan jutaan kasus. Kemunculan virus corona mulai terdeteksi di negara China pada awal Desember 2019. Organisasi kesehatan dunia (WHO) memberikan pernyataan bahwa status penularan virus corona dari varian virus yang dikenal dengan istilah COVID-19 telah menjadi status pandemi, karena dinilai sudah sampai tingkat penyebaran dan keparahan yang mengkhawatirkan (Baiq Rani , 2020).

Penutupan sekolah, serta pergerakan yang terbatas membuat orang tua mereka harus menyeimbangkan kehidupan dengan berbagai peran dirumah. Keadaan juga bertambah berat karena sebagian orang memborong stok makanan, sementara sistem pasokan pangan terganggu. Akibatnya, beberapa jenis pangan mungkin langka. Dalam situasi sulit ini, orang tua cenderung mengandalkan makanan siap saji atau makanan olahan sebagai pilihan cepat dan terjangkau (UNICEF, 2020).

Dampak dari pandemi pada kehidupan seseorang dan masyarakat pada bidang pangan juga akan terjadi. Ketersediaan dan akses pangan masyarakat menjadi penting sehingga pemerintah terus berusaha membantu bukan saja dalam bantuan pangan. Penyelesaian masalah covid-19 ini pada dampak sosial tidak bisa hanya diserahkan pada pemerintah tetapi setiap keluarga harus berusaha untuk mengatasi masalah terutama pangan. Karena jika pangan tersedia tidak akan terjadi kelaparan dan masalah sosial lanjutan (Saragih, Bernathan, 2020 dalam penelitian Dara dan Zuhrina, 2020).

Pandemi covid-19 memiliki dampak yang sangat signifikan pada kehidupan keluarga di Indonesia. Sekitar tiga juta orang kehilangan pekerjaan atau mata pencaharian mereka, anak-anak tidak lagi dapat mengakses program pemberian makanan bergizi untuk anak sekolah dan beberapa keluarga berjuang untuk membeli makanan yang bisa mereka konsumsi. Mengonsumsi makanan yang seimbang, beragam, bergizi termasuk biji-bijian, kacang-kacangan, buah-buahan, sayuran dan sumber pangan hewani merupakan salah satu cara penting untuk meningkatkan kesehatan, gizi, dan menjaga sistem kekebalan tubuh selama masa pandemi (United Nations Indonesia, 2020).

Indonesia menghadapi tantangan dalam permasalahan gizi. Data *Global Nutrition Report* (2014) menyebutkan bahwa Indonesia termasuk Negara yang memiliki masalah gizi yang kompleks. Hal ini ditunjukkan dengan prevalensi *stunting*, *wasting*, dan permasalahan gizi lebih (Depkes RI, 2015). Indonesia menghadapi tantangan yang kompleks akibat tiga beban tersebut yang kemungkinan akan memburuk karena pandemi covid-19. Survei daring menunjukkan bahwa kebutuhan pangan semakin tidak aman, 36% dari responden menyatakan bahwa mereka “sering kali” mengurangi porsi makan karena masalah keuangan. Hilangnya pendapatan rumah tangga meningkatkan risiko gizi buruk pada anak, gizi buruk merupakan salah satu bentuk dari kekurangan gizi yang membahayakan dan meningkatkan 12 kali lipat risiko kematian pada anak (UNICEF, 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2015 melaporkan bahwa prevalensi kekurusan pada anak di dunia sekitar 14,3% dengan jumlah anak yang mengalami kekurusan sebanyak 95,2 juta anak. Masalah gizi pada anak sekolah dasar saat ini masih cukup tinggi dengan prevalensi kurus adalah 11,2% terdiri dari 4% sangat kurus dan 7,2% kurus. Sedangkan masalah kegemukan pada anak di Indonesia masih tinggi dengan prevalensi 18,8% terdiri dari gemuk 10,8% dan sangat gemuk (obesitas) 8,8%. Kemudian prevalensi pendek yaitu 30,7% terdiri dari sangat pendek 12,3% dan pendek 18,4% (Risksedas, 2013).

Indonesia tercatat memiliki prevalensi cacangan mencapai 28,12% (Kemenkes, 2015). Infeksi kecacingan merupakan salah satu penyebab terjadinya gangguan pertumbuhan yaitu masalah *stunting* dan anemia mencapai 30% (Ditjen P2PL, 2007). Di Indonesia, anemia masih merupakan salah satu masalah gizi yang utama (Arisman, 2009). Berdasarkan data WHO (2005) diketahui bahwa total keseluruhan penduduk dunia yang menderita anemia adalah 1,62 miliar dengan prevalensi anak sekolah sebesar 25,4%. Prevalensi pendek (*stunting*) pada anak sekolah di Indonesia tahun 2007 sebesar 36,8% (Balitbangkes, 2007). Secara nasional prevalensi *stunting* 5-12 tahun di Indonesia sebesar 35,6% terdiri dari 15,6% sangat pendek dan 20% pendek (Balitbangkes, 2010). Prevalensi *stunting* umur 5-12 tahun di Indonesia sebesar 31,7% terdiri dari 13,3% sangat pendek dan pendek (18,4%) (Balitbangkes, 2013).

Kelompok anak sekolah merupakan kelompok rentan gizi, kelompok masyarakat yang paling mudah menderita kelainan gizi, bila masyarakat terkena kekurangan penyediaan bahan makanan (Soeditama, 2010). Oleh karena itu, orang tua merupakan tempat pertama bagi anak

untuk memperhatikan, menentukan, dan menyediakan makanan yang dikonsumsi oleh anak agar tidak terjadi permasalahan gizi. Dalam memenuhi kebutuhannya untuk mengonsumsi makanan, anak akan mendapatkannya dari orang tuanya.

Pemenuhan keragaman konsumsi pangan selain berkaitan dengan status kesehatan dan gizi masyarakat dapat juga dijadikan sebagai gambaran pencapaian target indikator *Millenium Development Goals* (MDGs). Masih tingginya angka gizi kurang salah satunya disebabkan karena kualitas makanan sebagian besar masyarakat masih belum bergizi seimbang (Hermina, S.P. 2011).

Makanan anak sekolah perlu mendapatkan perhatian mengingat masih dalam masa pertumbuhan, maka keseimbangan gizinya harus diperhatikan supaya tetap sehat. Tak jarang anak usia sekolah mengalami masalah gizi karena ketidakseimbangan zat gizi yang masuk dengan zat gizi yang digunakan untuk melakukan aktivitas sehari-hari (Purnamasari, 2018 dalam penelitian Faridah, 2019).

Penelitian mengenai pengetahuan gizi anak usia sekolah telah dilakukan di Indonesia. Beberapa penelitian tersebut diantaranya dilakukan oleh Zulaekah (2012) pada anak sekolah dasar di Surakarta yang menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan gizi sebesar 54,11. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Atmaja (2010) di wilayah perkotaan dan pedesaan Banten menunjukkan rata-rata skor pengetahuan gizi anak usia sekolah secara berturut-turut sebesar 69,57 dan 70,65. Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan di SDN Pancasila Bandung, pengetahuan gizi anak SD yang kurang sebanyak 73,3% (Wangsadilaga, 2017). Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan gizi anak di beberapa daerah di Indonesia masih tergolong rendah.

Pada kondisi pandemi seperti saat ini beberapa daerah di Indonesia diberlakukan Penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), membuat banyak masyarakat termasuk anak sekolah yang tinggal dan aktivitas didalam rumah. Ada kemungkinan bahwa tinggal dirumah yang lama dapat menyebabkan peningkatan aktivitas *sedentary* dirumah lebih banyak sehingga mengarah pada peningkatan risiko dan potensi memburuknya kondisi kesehatan kronis. Aktivitas fisik memiliki beberapa manfaat seperti mengurangi risiko penyakit kardiovaskular, menghindari stress, meningkatkan kualitas hidup. WHO merekomendasikan melakukan aktivitas fisik minimal 3 kali seminggu. Aktivitas fisik yang

direkomendasikan untuk tetap aktif dirumah, dengan olahraga *aerobic*, latihan beban tubuh, menari dan aktif *video gaming* (Furqan, 2021).

Kondisi pandemi covid-19 saat ini yang menjadi perhatian setiap orang yaitu menerapkan pola hidup bersih dan sehat seperti rajin mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir serta mengonsumsi makanan yang bergizi berupa buah dan sayur. Pola makan adalah banyaknya jumlah bahan pangan yang dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan gizi anak sekolah. Saat kondisi pandemi pola makan anak sekolah akan mengalami perubahan, ada kebiasaan dalam keluarga yang mempercayai lebih baik tidak makan pagi terlalu banyak khususnya nasi karena dapat membuat ngantuk. Beberapa keluarga makan roti dan minum susu atau kopi saja (Furqan, 2021).

Pada anak sekolah yang dengan pola makan tidak baik, baik kurang gizi maupun yang sudah mempunyai penyakit bawaan, mempunyai resiko kematian yang lebih tinggi. Pada anak sekolah yang mempunyai daya tahan tubuh baik, bisa jadi virus corona hanya menempel saja, namun anak tersebut tidak mengalami gejala apapun. Sehingga pola makan yang bergizi seimbang sangat terikat erat dengan daya tahan tubuh anak sekolah ketika terserang virus corona. Anak sekolah dengan pola makan yang baik, tentu saja mempunyai daya tahan tubuh yang lebih baik dibandingkan dengan anak sekolah yang mempunyai pola makan yang tidak baik (Furqan, 2021).

Dari uraian diatas peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan pengetahuan gizi, pendidikan orang tua, pendapatan orang tua, dan aktivitas fisik terhadap kualitas konsumsi pangan anak sekolah di masa pandemi.

1.2 Identifikasi Masalah

Virus corona (covid-19) merupakan penyakit menular yang ditemukan pertama kali di negara China pada awal Desember 2019. Covid-19 yang sekarang statusnya sudah menjadi pandemi karena dinilai sudah sampai tingkat penyebaran dan keparahan yang mengkhawatirkan. Dampak dari pandemi ini banyak mengganggu beberapa sektor salah satunya yaitu pendidikan, penutupan sekolah dan menjadi sekolah dari rumah membuat para orang tua harus menyeimbangkan berbagai perannya. Para orang tua harus memperhatikan perkembangan sekolah anaknya dan juga konsumsi pangan anaknya harus tetap bergizi. Makanan anak sekolah harus diperhatikan karna masih dalam masa pertumbuhan. Tidak

jarang anak sekolah yang mengalami masalah gizi karena tidak seimbangnya zat gizi yang masuk dengan zat gizi yang keluar saat melakukan aktivitas sehari-hari.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan pengetahuan gizi, pendidikan orang tua, pendapatan orang tua, dan aktivitas fisik terhadap kualitas konsumsi pangan anak sekolah di masa pandemi.

1.3 Pembatasan Masalah

Ruang lingkup permasalahan ini dibatasi pada variabel pengetahuan gizi, pendidikan orang tua, pendapatan orang tua, dan aktivitas fisik merupakan variabel independen, sedangkan kualitas konsumsi pangan anak sekolah merupakan variabel dependen.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan pada penelitian ini adalah “Apakah hubungan pengetahuan gizi, pendidikan orang tua, pendapatan orang tua, dan aktivitas fisik terhadap kualitas konsumsi pangan anak sekolah di masa pandemi?”.

1.5 Tujuan

1.5.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan gizi, pendidikan orang tua, pendapatan orang tua, dan aktivitas fisik terhadap kualitas konsumsi pangan anak sekolah di masa pandemi.

1.5.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden (usia & jenis kelamin)
- b. Mengidentifikasi karakteristik keluarga (pendidikan&pendapatan orang tua)
- c. Mengidentifikasi kualitas konsumsi pangan anak sekolah di masa pandemi
- d. Mengidentifikasi pengetahuan gizi pada anak sekolah di masa pandemi
- e. Mengidentifikasi aktivitas fisik anak sekolah di masa pandemi
- f. Menganalisis hubungan pengetahuan gizi dan kualitas konsumsi pangan pada anak sekolah di masa pandemi
- g. Menganalisis hubungan pendidikan orang tua dan kualitas konsumsi pangan pada anak sekolah di masa pandemi
- h. Menganalisis hubungan pendapatan orang tua dan kualitas konsumsi pangan pada anak sekolah di masa pandemi

- i. Menganalisis hubungan aktivitas fisik dan kualitas konsumsi pangan pada anak sekolah di masa pandemi

1.6 Manfaat Penelitian

a. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, pembelajaran, serta ilmu yang bermanfaat bagi orang tua dan anak sekolah mengenai hubungan pengetahuan gizi, pendidikan orang tua, pendapatan orang tua, dan aktivitas fisik terhadap kualitas konsumsi pangan anak sekolah di masa pandemi

b. Bagi Institusi

Memberikan informasi dan tambahan referensi mengenai hubungan pengetahuan gizi, pendidikan orang tua, pendapatan orang tua, dan aktivitas fisik terhadap kualitas konsumsi pangan anak sekolah di masa pandemi

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai hubungan pengetahuan gizi, pendidikan orang tua, pendapatan orang tua, dan aktivitas fisik terhadap kualitas konsumsi pangan anak sekolah di masa pandemi

1.7 Keterbaruan Penelitian

Beberapa penelitian terkait mengenai pengaruh pengetahuan gizi, pendidikan orang tua, pendapatan orang tua, dan aktivitas fisik terhadap kualitas konsumsi pangan anak sekolah di masa pandemi

Tabel 1.1 Keterbaruan Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil
1	Amanda Sulistyowati (2018)	Faktor-faktor yang memengaruhi kualitas konsumsi pangan pada ibu hamil	Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilakukan pada	Terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan dan kualitas konsumsi pangan serta hubungan yang signifikan antara pekerjaan dan kualitas konsumsi pangan pada ibu hamil.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil
			<p>tanggal 16 sampai 29 Agustus 2018.</p> <p>Populasi yang digunakan yaitu sebanyak 20 ibu hamil. Analisis menggunakan uji statistik korelasi Pearson dan Spearman.</p>	
2	Yayuk Farida Balawati, Dodik Briawan, Vitria Melani (2015)	Pengembangan instrumen penilaian kualitas konsumsi paangan pada rumah tangga miskin di Indonesia	<p>Menggunakan instrument Household Dietary Diversity Score (HDDS).</p> <p>Pengumpulan data konsumsi pangan menggunakan metode food recall 1 x 24 jam.</p> <p>Penelitian ini menggunakan empat wilayah di Kabupaten Bogor yaitu Kecamatan Gunung Putri, Cibinong, Cigudeg, dan Ciawi.</p> <p>Penelitian</p>	<p>Hasil analisis menunjukkan skor HDDS yang tinggi di seluruh lokasi penelitian, yang berarti konsumsi pangan rumah tangga cukup beragam, namun secara kuantitas asupan energi dan proteinnya masih rendah. HDDS modifikasi memiliki sensitivitas yang baik untuk mendeteksi kejadian rawan pangan pada rumah tangga miskin.</p>

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil
			dilakukan dari bulan Mei sampai Oktober 2013.	
3	Putri Ronitawati, Nazhif Gifari, Rachmanida Nuzrina (2020)	Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas konsumsi pangan dan status gizi pada remaja perkotaan	Penelitian ini menggunakan instrument Dietary Diversity Score. Metode penelitian ini kuantitatif yang bersifat analitis dengan desain cross sectional. Sampel penelitian ini adalah remaja di SMU Negeri Se-Jakarta sebanyak 221.464 siswa.	Hasil penelitian menyatakan bahwa Tidak terdapat hubungan yang signifikan pada kualitas konsumsi terkait keragaman konsumsi pangan (DDS) pada remaja di perkotaan terhadap status gizi (Pv 0.314). Tidak ada hubungan yang signifikan pada variabel pengetahuan gizi, uang saku dan penghasilan orangtua terhadap kualitas konsumsi pangan pada remaja di perkotaan (Pv 0.435, Pv 0.975 dan Pv 0.302).
4	Bernatal Saragih, Frederic Morado Saragih (2020)	Gambaran kebiasaan makan masyarakat pada masa pandemi	Metode pengambilan data kebiasaan makan dilakukan dengan mengisi kuesioner yang sebelumnya	Responden mengalami perubahan kebiasaan makan sebanyak 62,5% dan mengalami peningkatan keragaman konsumsi pangan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil
		covid-19	dibuat dan dimasukkan dalam aplikasi Google Form. Responden yang diperoleh dalam penelitian ini berjumlah 200 orang	sebanyak 59%. Sebanyak 76 % responden cenderung membuat empon-empon (rempah) sebagai minuman pada masa pandemi covid-19. Jenis rempah yang paling banyak digunakan adalah jahe sebanyak 44 %, disusul dengan jeruk/lemon dan kunyit. Responden yang mengalami peningkatan frekuensi makan sebanyak 54,5 % dan jumlah konsumsi makan yang meningkat sebanyak 51 %. Responden mengalami peningkatan berat badan 54,5 %.

Berdasarkan pada keempat penelitian diatas, belum ada yang meneliti mengenai hubungan pengetahuan gizi, pendidikan orang tua, pendapatan orang tua, dan aktivitas fisik terhadap kualitas konsumsi pangan anak sekolah di masa pandemi yakni seperti apa keragaman konsumsi pangan yang dikonsumsi oleh anak usia sekolah. Karena keragaman pangan merupakan salah satu faktor yang menentukan suatu pangan berkualitas atau tidak. Sehingga penelitian ini ingin melihat hubungan antara variabel independen (pengetahuan gizi, pendidikan orang tua, pendapatan orang tua, dan aktivitas fisik) dengan variabel dependen (kualitas konsumsi pangan) di masa pandemi sekarang ini.